

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang mempunyai manfaat sebagai acuan pada penulisan ini. Penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Ayusta Riana Dewi & I Putu Yadnya (2018)**

Topik penelitian pertama yang dijadikan sebagai bahan rujukan dilakukan oleh Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya pada 2018. Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Size*, Likuiditas, Risiko Kredit dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal”.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *size*, LDR, NPL dan NIM, sedangkan variabel terikatnya adalah CAR. Subjek penelitiannya yakni BPR di Provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel *size* (ukuran bank) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. LDR dan NPL secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. NIM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.
- b. Keempat variabel tersebut memiliki pengaruh nilai koefisien sebesar 23 persen dan sisanya 77 persen dipengaruhi faktor lain.

- c. Variabel size, LDR, NPL, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

2. Ahmad Yusril Al Human dan Ellen Theresia Sihotang (2019)

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai bahan rujukan dilakukan oleh Ahmad Yusril Al Human dan Ellen Theresia Sihotang pada 2019. Penelitian ini berjudul “Risiko Usaha terhadap Rasio Kecukupan Modal BUSN Devisa *Go Public*”.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah CAR. Subjek penelitiannya yakni BUSN Devisa *Go Public*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR, dengan demikian risiko likuiditas, kredit, pasar dan operasional memiliki pengaruh simultan terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.
- b. Variabel LDR dan APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada BUSN *Go Public*. Variabel IPR, PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada BUSN *Go Public*. Variabel IRR, NPL, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.
- c. Variabel IRR merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.

3. Archie Parusa Sulaiman (2019)

Topik penelitian ketiga yang dijadikan sebagai bahan rujukan dilakukan oleh Archie Parusa Sulaiman pada 2019. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti Bank-Bank Kelompok BUKU Tiga dan BUKU Empat”.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya yakni *Tier I*. Subjek penelitiannya yakni Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) tiga dan empat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti pada BUKU tiga dan empat.
- b. LDR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti. IPR, LAR, dan APB memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti. NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti. IRR memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap rasio kecukupan modal inti.
- c. LAR memiliki nilai koefisien tertinggi sebesar 54,10 persen dan mempunyai pengaruh paling dominan terhadap rasio kecukupan modal inti.

4. Wahyu Widiya Astutik (2020)

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai bahan rujukan dilakukan oleh Wahyu Widiya Astutik pada 2020. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Permodalan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, LAR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah CAR. Subjek penelitiannya yakni BUSN Devisa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara simultan variabel LDR, IPR, LAR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, dan FBIR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.
- b. Variabel LDR, LAR, PDN, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa. Variabel IPR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa. Variabel APB, IRR, dan FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.
- c. Variabel IPR memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada BUSN Devisa yakni sebesar 17,72 persen.

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Ayusta Riana Dewi & I Putu Yadnya	Ahmad Yusril Al Human dan Ellen Theresia Sihotang	Archie Parusa Sulaiman	Wahyu Widiya Astutik	Ratna Dwi Utami
Variabel bebas	<i>Size</i> , LDR, NPL, dan NIM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel terikat	CAR	CAR	<i>Tier I</i>	CAR	<i>Tier I</i>
Periode penelitian	2015-2016	2013-2018	2014-2018	2014-2019	2015-2020
Subjek penelitian	BPR di Provinsi Bali	BUSN <i>Go Public</i>	BUKU Tiga dan Empat	BUSN Devisa	BUSN Devisa Konvensional
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Teknik analisis	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda
Jenis data	Data Sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Ayusta Riana Dewi & I Putu Yadnya (2018), Ahmad Yusril Al Human dan Ellen Theresia Sihotang (2019), Archie Parusa Sulaiman (2019), Wahyu Widiya Astutik (2020)

Keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, seperti yang tercantum pada Tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

UU No 10, 1998 tentang perbankan menjelaskan, BUSN Devisa adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan/atau badan hukum Indonesia yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia (BI), antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing, dan termasuk jasa-jasa keuangan lainnya yang terkait dengan valuta asing. Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional (POJK No 64/POJK.03/2016). Pada sub bab ini menjelaskan secara rinci teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan:

2.2.1.1 Permodalan bank

Modal bank merupakan sejumlah uang, dana atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh lembaga usaha. POJK No. 6/POJK.03/2016, menjelaskan modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aset serta cadangan penyisihan penghapusan aset produktif. Penjelasan dari masing-masing komponen modal bank adalah sebagai berikut:

1. Modal inti (*Tier I*) terdiri dari:
 - a. Modal disetor, merupakan modal yang telah di setor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nominal saham yang bersangkutan.
 - c. Modal sumbangan, merupakan modal yang didapatkan kembali dari sumbangan saham, modal dari donasi luar bank.
 - d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang didapatkan dari penyisihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah dikurang pajak.
 - e. Cadangan tujuan, merupakan bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
 - f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih yang telah diperhitungkan dengan pajak dan telah diputuskan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk tidak dibagikan.
 - g. Laba lalu, merupakan seluruh laba bersih lalu setelah perhitungan pajak.
 - h. Rugi lalu, merupakan kerugian yang diderita pada lalu.
 - i. Laba berjalan, merupakan laba yang diperoleh dalam buku berjalan yang selanjutnya dikurangi taksiran hutang pajak.
 - j. Rugi berjalan, merupakan rugi yang didapat dalam buku berjalan.
2. Modal pelengkap (*Tier II*) terdiri dari :
- a. Cadangan revaluasi aset tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aset tetap yang dimiliki bank.
 - b. Penyisihan penghapusan aset produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak

diterima seluruh atau sebagian aset produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR).

- c. Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang dihitung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50 persen dari total modal inti).
- d. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.2.1.2 Fungsi modal

Menurut POJK No 11/POJK.03/2016, modal berfungsi sebagai berikut :

1. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan, misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membebani kebutuhan regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

4. Untuk meningkatkan kemampuan bank menyerap risiko sehingga menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional.

2.2.2 Penilaian kinerja bank berbasis risiko

Menurut POJK No 18/POJK.03/2016, risiko adalah suatu potensi kerugian yang disebabkan atas terjadinya peristiwa (*event*) tertentu. Pengertian risiko dalam perbankan dijadikan sebagai ancaman atau kemungkinan usaha bank yang terjadi dapat berasal dari sisi aset maupun liabilitas dan ekuitas. POJK menyebutkan ada delapan risiko usaha yakni risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko strategi, dan risiko reputasi. Delapan risiko tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

2.2.2.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Bank dapat dikatakan tidak likuid apabila aset yang dimilikinya tidak segera dicairkan atau dikonversikan menjadi uang tunai dan tidak dapat melunasi kewajibannya. Perhitungan rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:315-319) adalah sebagai berikut:

1. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat diukur menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pinjaman Jangka Pendek}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid adalah aset keuangan yang dapat segera diuangkan
- b. Pinjaman jangka pendek meliputi giro dan kewajiban segera yang harus dibayar

2. *Banking Ratio (BR)*

Rasio ini bertujuan mengukur likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. BR dapat diukur menggunakan rumus :

$$BR = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Total pinjaman yakni pinjaman yang diberikan ditambah dengan pinjaman dalam valuta asing
- b. Total deposit meliputi giro, tabungan, sertifikat simpanan berjangka, dan simpanan berjangka

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan (KYD)}}{\text{DPK+Likuidit}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. KYD yakni total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- b. DPK meliputi giro, tabungan, dan simpanan berjangka
- c. Likuiditas yakni aset yang dapat segera dicairkan dalam bentuk tunai

4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang mengindikasikan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Perhitungan LAR menggunakan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{KYD}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. KYD yakni total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- b. Total aset terdiri dari kas, penempatan giro BI, dan penempatan giro pada bank lain

5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengukuran kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya dapat dikur dengan rasio IPR. Untuk mengetahui besarnya IPR dapat menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

a. Surat-surat berharga meliputi surat berharga yang diukur pada nilai wajar, surat berharga yang tersedia untuk dijual, surat berharga yang dimiliki hingga jatuh tempo, dan surat berharga pinjaman yang diberikan dan piutang.

b. DPK meliputi giro, tabungan, dan simpanan berjangka

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas adalah LDR, LAR, dan IPR.

2.2.2.2 Risiko kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko kredit bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasuri, investasi dan pembebanan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Formula perhitungan rasio kredit bank mengacu pada Rivai et al. (2013:474) :

1. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aset produktif bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur APB yaitu :

$$APB = \frac{APB}{Aset\ Produktif} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai dengan ketentuan BI mengenai penilaian kualitas aset bank umum
- b. APB merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank dapat diukur dengan rasio NPL. Semakin tinggi NPL maka semakin besar jumlah kredit yang bermasalah, sehingga akan menimbulkan risiko kegagalan pengembalian bunga dan pokok kredit yang tinggi bagi bank. Perhitungan NPL dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{KYD} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang dapat di kategorikan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M)
- b. Total KYD merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak yang terkait maupun tidak terkait

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit yaitu APB dan NPL.

2.2.2.3 Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif (POJK No

18/POJK.03/2016). Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi. Perhitungan rasio pasar menurut Rivai et al. (2013: 386) adalah sebagai berikut :

1. Risiko suku bunga

Risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank. Risiko suku bunga dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. IRSA = Total surat berharga + giro pada bank lain + KYD + penyertaan.
- b. IRSL = Total DPK + simpanan dari pihak atau bank lain + pinjaman yang diterima.

2. Risiko nilai tukar

Risiko nilai tukar adalah potensi kerugian akibat terjadi fluktuasi nilai tukar. Risiko nilai tukar biasanya adalah akibat bank memiliki posisi terbuka valuta asing, dan terjadi perubahan nilai tukar yang menyebabkan nilai yang dinyatakan dalam valuta asing menjadi turun. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aset valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Aset valas yakni tagihan yang terkait dalam nilai tukar.
- b. Pasiva valas yakni kewajiban yang terkait dalam nilai tukar

- c. *Off Balance Sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi untuk setiap valas.
- d. Modal adalah total modal sebagaimana yang diatur oleh ketentuan BI mengenai PDN.

Pada penelitian ini, risiko pasar diukur menggunakan rasio IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No 18/POJK.03/2016).

Formula perhitungan rasio operasional bank mengacu pada Rivai et al. (2013: 460-483):

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih yakni laba yang didapatkan setelah dikurangi pajak
- b. Pendapatan Operasional meliputi pendapatan dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Rate Return On Asset* (RRA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. RRA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RRA = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Pinjaman}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. *Interest income* adalah pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank
- b. Total pinjaman adalah pinjaman yang diberikan ditambah dengan pinjaman dalam valuta asing

3. *Asset Utilization Ratio* (AUR)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen suatu bank terhadap aset yang dikuasainya. Berkaitan dengan penggunaan sejumlah aset tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah beban yang tepat. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots(12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional meliputi pendapatan dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.
- b. Pendapatan non operasional yakni pendapatan diluar operasional bank meliputi penjualan aset tetap, penyewaan fasilitas gedung bank.
- c. Total aset terdiri dari total kas, giro BI, dan giro pada bank lain

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya yang murni. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Beban Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional meliputi pendapatan dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.
- b. Pendapatan non operasional pendapatan diluar operasional bank meliputi penjualan aset tetap, penyewaan fasilitas gedung bank.
- c. Beban operasional meliputi beban bunga, provisi dan komisi, beban transaksi devisa, beban tenaga kerja, penyusutan dan beban rupa-rupa.

5. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengukuran tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dapat diukur dengan rasio BOPO. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Beban operasional adalah seluruh beban yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari beban bunga, provisi dan komisi, beban transaksi devisa, beban tenaga kerja, penyusutan dan beban rupa-rupa.

- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

6. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasi Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional lainnya seperti penerimaan dividen
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2.5 Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat terjadi karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

2.2.2.6 Risiko strategi

Risiko strategi adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategi serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko strategi dapat ditimbulkan akibat kelemahan proses formulasi dan ketidaktepatan perumusan strategi, implementasi strategi, serta akibat kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

2.2.2.7 Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko kepatuhan dapat timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

2.2.2.8 Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Sub bab ini berisikan tentang pengaruh variabel bebas yang terdiri dari variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu rasio kecukupan modal inti.

2.3.1 Pengaruh risiko likuiditas terhadap rasio kecukupan modal inti

- a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap rasio kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio LDR

LDR memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap peningkatan kecukupan modal inti. Peningkatan LDR menyebabkan total kredit yang diberikan lebih banyak dibanding dengan DPK yang diterima suatu bank. Peningkatan ini menjadikan pendapatan bunga yang diperoleh lebih besar dibanding peningkatan beban bunga yang diperoleh, sehingga pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan LDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. LDR yang menurun mengakibatkan peningkatan beban bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti akan menurun juga. Hal ini berarti LDR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh LDR terhadap kecukupan modal telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, Ayusta Riana Dewi & I Putu Yadnya (2018) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa

Sulaiman (2019) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) mengungkapkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap permodalan.

- b. Pengaruh risiko likuiditas terhadap rasio kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio LAR

LAR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. LAR yang meningkat menyebabkan peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan total aset bank sendiri. Peningkatan ini menjadikan pendapatan bunga yang diperoleh lebih besar daripada beban bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan LAR berpengaruh positif terhadap modal inti, namun apabila LAR menurun maka akan terjadi peningkatan beban bunga yang lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba dan modal inti juga menurun. Hal ini mengindikasikan LAR berpengaruh negatif terhadap modal inti.

Pengaruh LAR terhadap rasio kecukupan modal inti telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu, Archie Parusa Sulaiman (2019) menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal dan peneliti Wahyu Widiya Astutik (2020) mengemukakan bahwa LAR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap permodalan.

- c. Pengaruh risiko likuiditas terhadap rasio kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio IPR

IPR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. IPR yang meningkat menjadikan peningkatan surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih banyak dibanding dengan peningkatan total DPK. Peningkatan ini menyebabkan pendapatan bunga yang diperoleh lebih besar daripada peningkatan beban bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti, namun apabila IPR menurun maka akan terjadi peningkatan beban bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti akan menurun. Hal ini berarti IPR memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh IPR terhadap rasio kecukupan modal telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu, Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) mengemukakan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) mengungkapkan bahwa IPR berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesimpulannya adalah risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Risiko likuiditas yang meningkat menyebabkan penurunan terhadap LDR, LAR, dan IPR yang berakibat beban bunga lebih besar dibandingkan pendapatan bunga, sehingga laba dan modal inti juga akan menurun.

2.3.2 Pengaruh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal inti

- a. Pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio APB

APB berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti, apabila APB meningkat maka total aset produktif bermasalah akan mengalami peningkatan juga. Peningkatan ini menyebabkan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba dan modal inti. Hal ini mengindikasikan APB berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh APB terhadap rasio kecukupan modal inti telah dibuktikan oleh Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) yang menyatakan bahwa APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) mengemukakan bahwa APB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) mengungkapkan bahwa APB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap permodalan.

- b. Pengaruh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal inti jika diukur dengan rasio NPL

NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti, apabila NPL meningkat maka jumlah kredit bermasalah juga akan meningkat. Peningkatan ini menjadikan pendapatan beban bunga lebih besar dibanding pendapatan bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti akan menurun. Hal ini mengindikasikan NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh NPL terhadap rasio kecukupan modal telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, Ayusta Riana Dewi & I Putu Yadnya (2018) menyatakan

bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyebutkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) mengemukakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) mengungkapkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Peningkatan kredit bermasalah dan aset produktif bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan menyebabkan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba dan modal inti.

2.3.3 Pengaruh risiko pasar terhadap rasio kecukupan modal inti

- a. Pengaruh risiko pasar terhadap rasio kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio IRR

IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap modal inti. Pengaruh positif IRR dapat diartikan sebagai kenaikan IRSA yang menyebabkan pendapatan bunga pada bank lebih besar daripada beban bunga yang didapat pada bank, sehingga laba dan modal inti bank mengalami peningkatan, jadi IRR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. IRR berpengaruh negatif apabila IRSB mengalami kenaikan yang menyebabkan beban bunga yang didapat bank lebih besar dibanding pendapatan bunga, sehingga berdampak pada

penurunan laba dan modal inti, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh IRR terhadap rasio kecukupan modal inti telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu, Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) menyebutkan bahwa IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) menjelaskan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap permodalan.

- b. Pengaruh risiko pasar terhadap rasio kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio PDN

PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal, apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aset valas lebih besar dibanding dengan peningkatan pasiva valas. Peningkatan nilai tukar ini menyebabkan pendapatan valas lebih besar daripada beban valas, sehingga berdampak pada peningkatan laba dan modal inti. Hal ini mengindikasikan PDN berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Apabila nilai tukar menurun, maka beban valas akan lebih besar dibanding dengan pendapatan valas, sehingga laba dan modal inti akan menurun. Hal ini mengindikasikan PDN berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh PDN terhadap rasio kecukupan modal telah dibuktikan oleh Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan

modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) menjelaskan bahwa PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) mengungkapkan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permodalan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko pasar berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini tergantung naik turunnya tingkat suku bunga / tingkat nilai tukar di pasaran.

2.3.4 Pengaruh risiko operasional terhadap rasio kecukupan modal inti

- a. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio BOPO

BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. BOPO yang meningkat menyebabkan beban operasional yang lebih banyak dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba dan modal inti bank akan berkurang. Hal ini mengindikasikan BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh BOPO terhadap rasio kecukupan modal telah dibuktikan peneliti terdahulu, Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) menyebutkan BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

- b. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti jika diukur menggunakan rasio FBIR

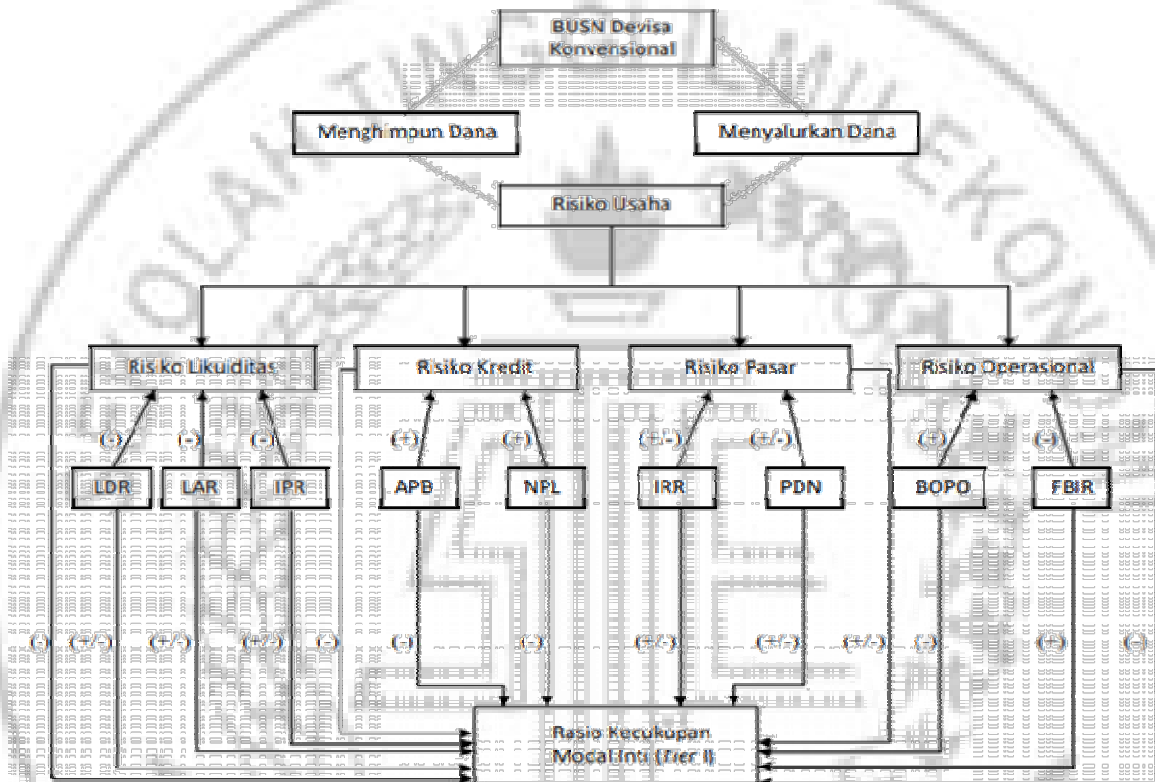
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti, apabila FBIR meningkat maka pendapatan selain bunga akan meningkat lebih besar dibanding dengan pendapatan operasional. Peningkatan ini mengakibatkan bank mendapatkan laba lebih banyak dibanding laba dari pendapatan operasional, sehingga modal inti juga akan bertambah. Hal ini mengindikasikan FBIR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti.

Pengaruh FBIR terhadap rasio kecukupan modal telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu, Ahmad Yusril Al Human & Ellen Theresia Sihotang (2019) menyebutkan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, Archie Parusa Sulaiman (2019) menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, dan Wahyu Widiya Astutik (2020) mengemukakan bahwa FBIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. BOPO yang meningkat mengakibatkan peningkatan risiko operasional dan menyebabkan modal inti menurun, namun apabila FBIR meningkat maka terjadi penurunan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada Gambar 2.1



Sumber: diolah

Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional